

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Sampai saat ini keadaan gizi masyarakat Indonesia masih belum menggemirakan. Usia balita merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat .Oleh karena itu kelompok usia balita perlu mendapatkan perhatian ,karena merupakan kelompok yang rawan terhadap kekurangan gizi (Kemenkes RI, 2011). Gizi memegang peranan penting dalam siklus hidup manusia. Malnutrisi masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia (Nasution, 2004:54). Pengetahuan ibu tentang kesehatan dan gizi kurang berperan nyata dalam resiko gizi kurang. Bentuk kepribadian pada gizi anak merupakan salah satu tanggung jawab dari keluarga dalam hal ini ibu secara tidak langsung merupakan tokoh utama yang harus peduli pada gizi anak (Santoso, 2005:155) . Mayoritas anak-anak antara umur 1-5 tahun yang diasuh oleh orang tua mereka asebagian besar menolak untuk makan sehat dan memiliki selera makan yang tidak sesuai untuk usia mereka dan tingkat pertumbuhannya (Marchand, 2012:455).Gizidan status kesehatanmemilikipengaruh yang kuat pada kemampuan belajar anak. Makanan bergizi merupakan penentu yang sangat penting dari status gizi serta perkembangan kognitif anak (EF Ugochukwu, 2014:109). Gizi buruk tidak hanya di akibatkan kemiskinan saja, tetapi bisa juga di akibatkan kurangnya pengetahuan orang tua akan makanan bergizi tinggi, namun beberapa keterbatasan yang ada pada ibu dan keluarga menyebabkan

ibu tidak bisa mencapai keinginan dengan baik. Keterbatasan perilaku ibu dapat berbentuk kurangnya pengetahuan (Elisah, 2014: 35).

Sekitar 10,7 juta kematian di dunia akibat kekurangan gizi pada usia balita, sedangkan jumlah anak yang menderita kekurangan gizi di dunia diperkirakan 156,4 juta anak. Dari angka itu 70% terjadi di wilayah Asia Pasifik. Data UNICEF tahun 2006 menunjukkan penderita gizi buruk pada balita meningkat jumlahnya 2,3 juta jiwa. Tahun 2007 terdapat 28% atau sekitar 4,1 juta anak mengalami malnutrisi yaitu sebanyak 3,38 juta anak mengalami gizi kurang dan 755.000 dengan resiko gizi buruk. Presentase masalah gizi buruk menurut Indeks Masa Tubuh (IMT) pada balita di Indonesia masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan target MDGs yaitu 4,5% (Risksdas, 2010), selain itu di Indonesia masih ditemukan 7% balita mengalami gizi kurang dan 12,1 % balita mengalami gizi lebih (Depkes RI, 2010). Hal ini menggambarkan bahwa tingkat kehidupan masyarakat saat ini masih dibawah garis kemiskinan. Berbagai penelitian membuktikan lebih dari separuh kematian balita disebabkan oleh keadaan gizi jelek. WHO memperkirakan bahwa 54% penyebab kematian balita didasari oleh keadaan gizi balita yang jelek (Republika, 4 April 2007). Propinsi Jawa Timur memiliki prevelensi gizi buruk terbesar di Indonesia dengan jumlah kasus mencapai 14.750 kasus (Dinkes Jatim, 2010). Berdasarkan data statistik yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo bulan November 2014 dari 60.841 balita di Ponorogo 12,20% atau sekitar 170 balita mengalami gizi kurang sedangkan balita yang mengalami gizi buruk berjumlah 74 balita atau sekitar 5,34% dari total balita yang ada di Ponorogo. Data Dinas Kesehatan angka gizi

buruk tertinggi terdapat di Puskesmas Setono. Puskesmas Setono yang terdiri dari 4 Desa yaitu Desa Mrican, Singosaren, Jimbe dan Setono, dan didapati jumlah seluruh balita yang ada yaitu ada 1557 balita, dimana status gizi buruk berjumlah 9 balita atau sekitar 0,57%, dan status gizi kurang berjumlah 4 balita sekitar 0,25%. Dari data tersebut yang mengalami masalah gizi paling banyak terdapat di Desa Mrican yaitu dengan jumlah keseluruhan balita 270 balita yang ada terdapat 6 (2,22%) balita yang mengalami status gizi buruk dan 2 (0,74%) balita yang mengalami status gizi kurang. Pada studi pendahuluan tanggal 22 Desember 2014 dengan mewawancarai 10 ibu balita yang telah diberi pendidikan kesehatan di Posyandu Desa Mrican Kecamatan Jenangan didapatkan 2 (20%) orang ibu balita mempunyai pengetahuan baik dan 3 (30%) orang ibu balita yang mempunyai pengetahuan cukup, sedangkan yang mempunyai pengetahuan kurang ada 5 orang ibu balita atau sekitar 50% dan semua ibu balita yang mempunyai pengetahuan kurang pendidikan terakhirnya adalah lulusan SD.

Peran serta orang tua dalam pemberian gizi yang baik pada balita sangat berpengaruh, karena gizi buruk dan gizi kurang pada balita terjadi melalui proses yang panjang dan utamanya sangat ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan nutrisi pada masa pertumbuhan balita sejak janin masih dalam kandungan hingga bayi dilahirkan, selain itu pengaruh keluarga juga menjadi salah satu factor kurangnya pemenuhan gizi pada balita. Pengaruh keluarga adalah pada perilaku dan kebiasaan keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak tidak diajarkan agar dapat menerima dan menyukai makanan yang dihidangkan

sehingga anak menjadi sulit makan. Apabila orang tua tidak memberikan gizi dengan baik, anak akan mengalami gizi kurang. Gizi kurang dan gizi buruk pada balita berakibat terganggunya pertumbuhan jasmani dan kesehatan. Apabila hal ini dibiarkan tentunya balita sulit sekali berkembang (Elisah, 2012:43). Salah satu strategi untuk menurunkan prevalensi malnutrisi pada anak balita adalah dengan pemberdayaan keluarga terutama ibu (Florence, 2014: 30). Masalah kurang pengetahuan keluarga pada anak dapat disebabkan oleh karena informasi yang kurang atau budaya yang menyebabkan tidak mementingkan hidup sehat. Masalah ini banyak dijumpai pada anak dengan keluarga yang berpendidikan rendah dengan social ekonomi lemah. Hal tersebut dapat juga disebabkan karena minimnya informasi tentang penyediaan cara pemberian makan pada anak dengan gizi yang seimbang (Hidayat, AziaAlimul, 2006:87). Status pendidikan ibu dan pekerjaan orang tua merupakan penentu penting dari status gizi anak (EF Ugochukwu ,2014).

Peran ibu dan keluarga sangat diperlukan dalam kelangsungan pemberian makanan tambahan untuk perbaikan gizi. Ibu perlu mengetahui adanya modifikasi makanan tambahan yang ada disekitar lingkungannya untuk mempertahankan dan , meningkatkan status gizi anak, salah satu cara untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak adalah dengan pemberian makanan seimbang. Ibu perlu diberikan pendidikan agar pengetahuannya meningkat sehingga akan berdampak pada perilaku dalam pemberian makanan seimbang. Upaya pemerintah untuk menanggulangi masalah gizi buruk diantaranya melalui program pemberian makanan untuk balita dan ibu hamil, penyuluhan kesehatan

melalui posyandu, program kesehatan murah bahkan gratis kepada masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Adakah Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi pada Balita sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.
- b. Mengidentifikasi Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi pada Balita sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

- c. Menganalisa Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Ibu tentang Status Gizi pada Balita di Posyandu Desa Mrican, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan peneliti tentang status gizi pada balita, serta memperoleh pengalaman penelitian mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang status gizi pada balita

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya kebutuhan gizi selama anak masih balita dalam rangka meningkatkan kesehatan balita dan keluarga.

b. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada umumnya secara komprehensif.

c. Bagi Institusi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi mata kuliah yang berhubungan dengan masalah ini.

d. Bagi Peneliti

Untuk melatih berfikir dan bersifat kreatif terhadap suatu permasalahan guna mencari pemecahan terhadap pemecahan masalah tersebut melalui kerangka berfikir tentang status gizi pada balita.